

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Empiris

Teori empiris merupakan penelitian terdahulu yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan terkait dengan kinerja. Penulis menggunakan hasil penelitian terdahulu sebagai dasar untuk memperoleh gambaran dalam menyusun kerangka berpikir penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui persamaan serta perbedaan dari penelitian yang ada serta kajian yang dapat mengembangkan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Anisa Putri Mayangsari dan Yayuk Nurjanah (2018)	Analisis Penerapan PSAK No.16 Dalam Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Perusahaan Studi Kasus Pada CV.Bangun Perkasa Furniture	Pada CV Bangun Perkasa Furniture telah sesuai dengan aturan PSAK yaitu dimana pengakuan asetnya dilakukan pada saat aset tetap diperoleh yaitu pengukuran setelah pengakuan dengan model biaya dimana setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Bangun Perkasa Furniture menerapkan sistem pengukuran penyusutan dan penghentian aset yang sesuai dengan PSAK 16, dikarenakan Bangun Perkasa Furniture tidak memiliki CALK dalam penyajian laporan keuangannya membuat ketidaksesuaian dengan penerapan yang ada pada PSAK No.16 walaupun sebenarnya dalam Laporan Posisi Keuangan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Bangun Perpaksa Furniture telah sesuai dengan PSAK 16.
2.	Nova Nur Aziza, Rahma Aulia, Selli Dwi Parwati, Endang Kartini Panggiarti (2023)	Analisis Penerapan PSAK 16 tentang Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada Perusahaan di Indonesia	Pernyataan-pernyataan di dalam PSAK 16 harus diterapkan dalam perlakuan akuntansi aset tetap kecuali ada pernyataan lain yang menetapkan atau mengizinkan perlakuan akuntansi yang berbeda dengan standar ini. Setiap jenis aset tetap seperti tanah, bangunan, inventaris kantor, dan lain sebagainya dinyatakan dalam posisi laporan keuangan secara terpisah atau terinci dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam laporan keuangan, aset tetap dirinci menurut jenisnya seperti tanah, kendaraan dan lain-lain. Secara umum dalam kegiatan akuntansi khususnya dalam pengelolaan aset tetap pada setiap perusahaan di Indonesia sudah mendekati Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16, baik dalam hal penilaian atau pengukuran, pengeluaran aset, penyusutan aset tetap, penghentian dan pelepasan aset tetap bahkan penyajian dan pengungkapan aset tetap sudah sesuai dengan PSAK No. 16.
3.	Shafa Amalia, Syifa Amelia, Melvietha Ocyanie Velenchya, Nur Ayu Oktaviani, Hafiah Salma (2024)	Analisis Pengakuan dan Pengukuran Aktiva Tetap Pada PT. Waskita Karya Pusat Jakarta	Hasil penelitian mengenai pengakuan dan pengukuran aset tetap pada PT. Waskita Karya Jakarta sesuai PSAK No. 16 menunjukkan perusahaan tidak selalu konsisten dalam menetapkan harga perolehan aset tetap, tidak mengakui penurunan nilai dan penghapusan aset tetap, serta menggunakan metode penyusutan garis lurus secara rutin. Selain itu, pembelian aset

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			tetap dicatat dengan harga historis, dan metode depresiasi yang umum digunakan adalah metode garis lurus, saldo menurun, dan jumlah unit.
4.	Sri Rahayu Syah, Etha Gustin Merdekawaty, Rian Yunianto (2023)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK 16 Pada PT. Bumi Karsa di Makassar	Penelitian ini meneliti klasifikasi, pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian asset tetap, dan penyajiannya dalam Laporan Keuangan PT. Bumi Karsa. Berdasarkan PSAK No.16, pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian asset tetap, dan penyajiannya dalam Laporan Keuangan telah sesuai. Aset Tetap PT. Bumi Karsa telah disajikan pada laporan posisi keuangan yang dicatat sebesar harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutannya.
5.	Gandi Mararu, Jullie J. Sondakh, I Gede Suwetja (2019)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada Perusahaan Umum Badan Logistik Divisi Regional Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo	Penelitian dilakukan dengan cara terlibat langsung dengan objek penelitian sehingga diperoleh data dan informasi yang diperlukan. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa perlakuan akuntansi Perusahaan Umum Badan Logistik Divisi Regional Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo telah sesuai dengan kebijakan akuntansi sesuai PSAK No.16 dan penyajiannya ke dalam laporan keuangan juga telah sesuai dengan Standar Akuntansi dan Keuangan. Perusahaan Umum Badan Logistik Divisi Regional Provinsi Sulawesi Utara dan Gorontalo menggunakan metode garis lurus untuk mengalokasikan penyusutan aset tetapnya kecuali tanah dan hal ini dilakukan secara konsisten dan perusahaan mengelompokkan aktiva tetap ke

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			dalam kelompok aktiva tetap. Metode dan prinsip yang dilakukan perusahaan telah sesuai untuk setiap periode akuntansi.
6.	Catur Agus Ismawati (2012)	Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berwujud dan Penyajiannya dalam Laporan Keuangan pada CV. Bahana Karya Gresik	CV. Bahana Karya Gresik masih belum sesuai dengan PSAK No. 16 dalam melakukan pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian, dan pengungkapan terhadap aktiva tetapnya.
7.	Enda Losia Br Ginting, Rochman Marota, Enok Rusmanah (2019)	Pengaruh Kebijakan Penyusutan Aset Tetap Terhadap Laba (Studi Kasus PT Goodyear Indonesia Tbk Periode 2012-2016)	Dalam hal penentuan harga perolehan aset tetap perusahaan mencatat seluruh nilai dan biaya yang berhubungan dengan aset tersebut sampai aset tersebut siap digunakan. Perusahaan mencatat beban penyusutan sesuai PSAK No 16 dan sesuai dengan kelompoknya. Penyusutan Aset Tetap secara parsial berpengaruh positif terhadap laba.
8.	Hanafi Siregar (2022)	Pengaruh Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Terhadap Laba Perusahaan PT. Marinatama Gemanusa	Laba usaha menurut metode penyusutan garis lurus selama tahun 2009-2011 lebih tinggi dibandingkan dengan laba usaha menurut metode penyusutan saldo menurun ganda dan metode angka tahun. Hal ini terjadi karena selama tahun tersebut metode penyusutan garis lurus membebankan secara konstan kecuali ada penambahan aktiva tetap, sedangkan metode penyusutan alternatif membebankan biaya penyusutan yang relatif besar pada tahun pertama dan semakin menurun pada tahun-tahun berikutnya.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Dariah Fika (2012)	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berwujud dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan Pada PT. PBM Kamiri Sejati Palembang	Aset tetap akan memengaruhi lapoan neraca PT. PBM Kamiri Sejati Palembang.
10.	Parnila Evy (2014)	Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Tetap Dalam Hubungannya dengan Penyajian Laporan Keuangan pada PT. Gading Sakti Menara Mas Lubuk Linggau	Perlakuan akuntansi atas aset tetap perusahaan pada PT. Gading Sakti Menara Mas Lubuk Linggau belum dilakukan sesuai dengan standar Akuntansi Keuangan.
11.	Jayana Salesti, SE.,Akt.,M.M., CA (2020)	Analisa Penerapan PSAK No 16 tentang Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap (Studi Pada PT Graha Trisaka Industri Batam)	Dalam hal perlakuan akuntansi Aktiva tetap sudah dilakukan oleh PT Graha Sakti Industri sudah mengacu kepada PSAK No 16 namun masih perlu beberapa perbaikan.
12.	Fadilah Nur (2010)	Perlakuan Akuntansi Aktiva Tetap dan Hubungannya terhadap Kewajaran Penyusutan Laporan Keuangan pada CV. Bayu Cahaya Abadi Surabaya.	Pencatatan aset tetap dan pencatatan biaya pemeliharaan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa beberapa perusahaan di Indonesia telah menerapkan perlakuan aset tetap berdasarkan PSAK No.16 dan penyajian laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan. Meskipun terdapat beberapa perusahaan yang belum menerapkan kebijakan akuntansi yang sesuai sehingga penyajian laporan keuangannya pun kurang relevan apabila digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dilihat persamaan dengan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang perlakuan akuntansi aset tetap terhadap laporan keuangan .

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan berperan sangat penting bagi perusahaan. Seluruh informasi mengenai kondisi perusahaan dapat diketahui melalui hasil laporan keuangan. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No.16 Tahun 2018 adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (stewardship) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Sofyan S. Harahap (2006;105) dalam buku Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka panjang tertentu.

Sedangkan menurut Dwi Martani (2012:317) dalam buku Akuntansi Menengah berbasis IFRS, definisi laporan keuangan adalah akhir dari suatu proses akuntansi. Dengan memahami isi dan arti tiap-tiap laporan keuangan dapatlah dipelajari arah yang ingin dicapai oleh suatu proses akuntansi.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan sehingga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.16 Tahun 2018 tujuan laporan keuangan adalah memberikan rujukan dan penjelasan lebih rinci untuk diaplikasikan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan secara wajar, transparan dan tidak menyesatkan.

Menurut PSAK No.16 Tahun 2018 tujuan laporan keuangan adalah memberikan rujukan dan penjelasan lebih rinci untuk diaplikasikan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan secara wajar, transparan dan tidak menyesatkan.

Tujuan laporan keuangan menurut Nelson Lam dan Pieter Lau (2014:4) dalam buku *Intermediate Accounting Reporting* adalah untuk mengetahui apa yang terjadi dalam sebuah entitas.

Sedangkan menurut Merliana Syamsul dan Sylvia Veronica Siregar (2012:2) dalam buku *Akuntansi Keuangan SAK berbasis IFRS*, dijelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan beberapa pemaparan menurut PSAK dan para ahli, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai penyedia informasi tentang kondisi suatu perusahaan antara lain posisi keuangan, kinerja keuangan, dan laporan arus kas yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

2.2.3 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki beberapa komponen, berikut komponen laporan keuangan menurut Sofyan Safri Harahap (2011:168) dalam buku Akuntansi Keuangan Lanjutan, Laporan Keuangan memiliki beberapa komponen yang dapat memberikan informasi mengenai Perusahaan yang meliputi :

- (1) Laporan Posisi Keuangan (Statement of Financial Position)
Adalah suatu daftar yang menunjukkan posisi keuangan, yaitu komposisi dan jumlah aset, liabilitas dan ekuitas dari suatu entitas tertentu pada suatu periode
- (2) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain (Statement of Other Comprehensive Income)
Adalah laporan yang memberikan informasi mengenai kinerja entitas yang menimbulkan perubahan pada jumlah ekuitas entitas yang bukan berasal dari transaksi dengan pemilik yang kapasitasnya sebagai pemilik. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan komprehensif lain terdiri atas :
 - a. Laba Rugi (Profit and Loss) Laba Rugi memberikan informasi mengenai pendapatan, beban, dan laba rugi suatu entitas selama suatu periode tertentu.
 - b. Penghasilan Komprehensif Lain (Other Comprehensive Income) Berisi pos-pos pendapatan dan beban yang tidak diakui dalam Laba Rugi.
- (3) Laporan Perubahan Ekuitas (Statement of Changes in Equity) Adalah laporan yang menyajikan data atas analisis akun ekuitas serta dokumen dan catatan yang berkaitan dengan ekuitas yang meliputi koreksi atas laba rugi tahun lalu, perubahan struktur modal, dan perubahan komponen ekuitas lainnya.
- (4) Catatan Atas Laporan Keuangan (Statement of Financial Position)
Adalah laporan yang memberikan penjelasan naratif atau rincian dari pospos yang disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan (Statement of Financial Position).
- (5) Laporan Arus kas (Statement of Cash Flow)
Adalah laporan yang memberikan informasi tentang kas dan setara kas serta arus penerimaan dan penggunaan dana kas yang dapat dilakukan menggunakan metode langsung dan tidak langsung.

2.2.4 Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (2015:16) Aset Tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan yang administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Carl S. Warren, James M. Reveal, Jonathan E. Duchac (2014:494) Aset Tetap adalah Aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah.

Menurut Dwi Martani dalam buku Akuntansi Menengah berbasis PSAK (2012:271) Aset Tetap adalah aset berwujud yang (1) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administrative dan (2) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Hans Kartikahadi, Rosita Uli Sinaga dalam buku Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK Berbasis IFRS (2012:316) Aset Tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Hery dan Widyawati dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah 2 (2011:2) Aktiva tetap adalah aktiva yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang.

Menurut Al Haryono Jusup (2011:133) Aset Tetap adalah sumber daya yang memiliki empat karakteristik yaitu: (1) berwujud/memiliki wujud, (2) digunakan dalam operasi perusahaan, (3) mempunyai masa manfaat jangka panjang, dan (4) tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan.

Sedangkan definisi Aset Tetap Menurut PSAK No 16 Tahun 2018 adalah dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan definisi yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Bersifat relative permanen
2. Mempunyai masa manfaat
3. Digunakan dalam operasional perusahaan
4. Digunakan selama lebih dari satu periode

2.2.5 Pengelompokan Aset Tetap

Menurut Peraturan Menteri Keuangan No.96/PMK.03/2009 tentang Jenis-jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan untuk keperluan penyusutan adalah:

Tabel 2.2

Jenis-Jenis Harta Berwujud yang Termasuk Dalam Kelompok 1

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	a. Mebel dan peralatan dari kayu atau rotan termasuk meja, bangku, kursi, lemari dan sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan. b. Mesin kantor seperti mesin tik, mesin hitung, duplikator, mesin fotokopi, mesin akunting/pembukuan, komputer, printer, scanner dan sejenisnya. c. Perlengkapan lainnya seperti amplifier, tape/cassette, video recorder, televisi dan sejenisnya. d. Sepeda motor, sepeda dan becak. e. Alat perlengkapan khusus (tools) bagi industri/jasa yang bersangkutan. f. Dies, jigs, dan mould. g. Alat-alat komunikasi seperti pesawat telepon, faksimile, telepon seluler dan sejenisnya.
2.	Pertanian, perkebunan, kehutanan	Alat yang digerakkan bukan dengan mesin seperti cangkul, peternakan, perikanan, garu, dan lain-lain.
3.	Industri makanan dan minuman	Mesin ringan yang dapat dipindah-pindahkan seperti, huller, pemecah kulit, penyosoh,

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
		pengering, pallet, dan sejenisnya.
4.	Transportasi dan pergudangan	Mobil taksi, bus dan truk yang digunakan sebagai angkutan umum.
5.	Industri semi konduktor	Falsh memory tester, writer machine, biporar test system, elimination (PE8-1), pose checker.
6.	Jasa Persewaan Peralatan Tambat Air Dalam	Anchor, Anchor Chains, Polyester Rope, Steel Buoys, SteelWire Ropes, Mooring Accessoris.
7.	Jasa telekomunikasi Selular	Base Station Controller

Sumber : Peraturan Menteri Keuangan No.96/PMK.03/2009

Tabel 2.3

Jenis-Jenis Harta Berwujud yang Termasuk Dalam Kelompok 2

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Semua jenis usaha	a. Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, bangku, kursi, lemari dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan. Alat pengatur udara seperti AC, kipas angin dan sejenisnya. b. Mobil, bus, truk, speed boat dan sejenisnya. c. Container dan sejenisnya.
2.	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan	a. Mesin pertanian/perkebunan seperti traktor dan mesin bajak, penggaruk, penanaman, penebar benih dan sejenisnya. b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan.
3.	Industri makanan dan minuman	a. Mesin yang mengolah produk asal binatang, unggas dan perikanan, misalnya pabrik susu, pengalengan ikan . b. Mesin yang mengolah produk nabati, misalnya mesin minyak kelapa, margarin, penggilingan kopi, kembang gula, mesin pengolah biji-bijian seperti penggilingan beras, gandum, tapioka. c. Mesin yang menghasilkan / memproduksi

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
		minuman dan bahan-bahan minuman segala jenis. d. Mesin yang menghasilkan / memproduksi bahan-bahan makanan dan makanan segala jenis.
4.	Industri mesin	Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin ringan (misalnya mesin jahit, pompa air).
5.	Perkayuan, kehutanan	a. Mesin dan peralatan penebangan kayu. b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang kehutanan.
6.	Konstruksi	Peralatan yang dipergunakan seperti truk berat, dump truck, crane bulldozer dan sejenisnya.
7.	Transportasi dan pergudangan	a. Truk kerja untuk pengangkutan dan bongkar muat, truk peron, truck ngangkang, dan sejenisnya; b. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang tertentu (misalnya gandum, batu - batuan, biji tambang dan sebagainya) termasuk kapal pendingin, kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT; c. Kapal yang dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal-kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT; d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat sampai dengan 250 DWT; e. Kapal balon.
8.	Telekomunikasi	a. Perangkat pesawat telepon; b. Pesawat telegraf termasuk pesawat pengiriman dan penerimaan radio telegraf dan radio telepon.
9.	Industri semi konduktor	Auto frame loader, automatic logic handler, baking oven, ball sheartester, bipolar test handler (automatic), cleaning machine, coating machine, curing oven, cutting press, dambar cut machine, dicer, diebonder, die shear test, dynamic burn-in

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
		system oven, dynamic test handler, eliminator (PGE-01), full automatic handler, full automatic mark, hand maker, individual mark, inserter remover machine, laser marker (FUM A-01), logic test system, marker (mark), memory test system, molding, mounter, MPS automatic, MPS manual, O/S tester manual, pass oven, pose checker, re-form machine, SMD stocker, taping machine, tiebar cut press, trimming/forming machine, wire bonder, wire pull tester.
10.	Jasa perawatan peralatan tambat air dalam	Spooling machines, metocean data collector
11.	Jasa telekomunikasi seluler	Mobile Switching Center, Home Location Register, Visitor Location Register. Authentication Centre, Equipment Identity Register, Intelligent Network Service Control Point, intelligent Network Service Managemen Point, Radio Base Station, Transceiver Unit, Terminal SDH/Mini Link, Antena.

Sumber : Peraturan Menteri Keuangan No.96/PMK.03/2009

PRO Tabel 2.4

Jenis-Jenis Harta Berwujud yang Termasuk Dalam Kelompok 3

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Pertambangan selain minyak dan gas	Mesin-mesin yang dipakai dalam bidang pertambangan, termasuk mesin-mesin yang mengolah produk pelikan.
2.	Permintalan, pertenunan, dan pencelupan	Mesin yang mengolah/menghasilkan produk-produk tekstil (misalnya kain katun, sutra, serat-serat buatan, wol dan bulu hewan lainnya, lena rami, permadani, kain-kain bulu, tule). Mesin untuk yang preparation, bleaching, dyeing, printing, finishing, texturing, packaging dan sejenisnya.
3.	Perkayuan	Mesin yang mengolah/menghasilkan produk-produk kayu, barang-barang dari jerami, rumput dan bahan anyaman lainnya. Mesin dan peralatan penggergajian kayu.

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
4.	Industri kimia	Mesin peralatan yang mengolah/menghasilkan produk industri kimia dan industri yang ada hubungannya dengan industri kimia (misalnya bahan kimia anorganis, persenyawaan organis dan anorganis dan logam mulia, elemen radio aktif, isotop, bahan kimia organis, produk farmasi, pupuk, obat celup, obat pewarna, cat, pernis, minyak eteris dan resinoida-resinonida wangi-wangian, obat kecantikan dan obat rias, sabun, detergent dan bahan organis pembersih lainnya, zat albumina, perekat, bahan peledak, produk piroteknik, korek api, alloy piroforis, barang fotografi dan sinematografi. Mesin yang mengolah/menghasilkan produk industri lainnya (misalnya damar tiruan, bahan plastik, ester dan eter dari selulosa, karet sintetis, karet tiruan, kulit samak, jangat dan kulit mentah).
5.	Industri mesin	Mesin yang menghasilkan/memproduksi mesin menengah dan berat (misalnya mesin mobil, mesin kapal).
6.	Transportasi dan pergudangan	a. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sejenisnya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkapan ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT. b. Kapal dibuat khusus untuk mengela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT. c. Dok terapung. d. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat di atas 250 DWT. e. Pesawat terbang dan helikopter-helikopter segala jenis.
7.	Telekomunikasi	Perangkat radio navigasi, radar dan kendali jarak jauh.

Sumber : Peraturan Menteri Keuangan No.96/PMK.03/2009

Tabel 2.5

Jenis-Jenis Harta Berwujud yang Termasuk Dalam Kelompok 4

No.	Jenis Usaha	Jenis Harta
1.	Konstruksi	Mesin berat untuk konstruksi
2.	Transportasi dan pergudangan	a. Lokomotif uap dan tender atas rel. b. Lokomotif listrik atas rel, dijalankan dengan batere ataudengan tenaga listrik dari sumber luar. c. Lokomotif atas rel lainnya. d. Kereta, gerbong penumpang dan barang, termasuk kontainer khusus dibuat dan dilengkapi untuk ditarik dengan satu alat atau beberapa alat pengangkutan. e. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sejenisnya) termasuk kapal pendinginan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT. f. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran-keran terapung dan sebagainya, yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT. f. Dok-dok terapung.

Sumber : Peraturan Menteri Keuangan No.96/PMK.03/2009

2.2.6 Karakteristik Aset Tetap

Menurut Ahmed Riahi dan Belkhoui (2011:320) dalam buku Teori Akuntansi, Karakteristik dari Aset Tetap dijabarkan sebagai berikut :

- (1) Frekuensi terjadinya transaksi yang mengubah Aset tetap relatif sedikit dibandingkan dengan transaksi yang mengubah Aset lancar, namun umumnya menyangkut jumlah rupiah yang besar.
- (2) Pengendalian Aset tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan Aset tetap, sehingga sistem otorisasi perolehan Aset tetap diterapkan pada saat

perencanaan perolehan dan pada saat pelaksanaan rencana perolehan Aset tetap.

- (3) Pengeluaran yang bersangkutan dengan Aset tetap perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu : pengeluaran pendapatan (revenue expenditure) dan pengeluaran modal (capital expenditure). Pengeluaran pendapatan dibebankan sebagai biaya pada periode akuntansi terjadinya, sedangkan pengeluaran modal diberlakukan sebagai tambahan harga pokok Aset tetap dan dibebankan sebagai biaya dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat pengeluaran modal tersebut. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu merumuskan kebijakan akuntansi untuk membedakan pengeluaran yang berhubungan dengan Aset tetap ke dalam dua golongan : pengeluaran pendapatan dan pengeluaran modal.

2.2.7 Pengukuran Saat Pengakuan Aset Tetap

Komponen biaya perolehan menurut PSAK Nomor 16 paragraf 16 meliputi:

- a) Harga perolehannya termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain.
- b) Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

2.2.8 Pengukuran Setelah Pengakuan Aset Tetap

Setelah perolehan PSAK 16 Tahun 2018 mengakui adanya 2 metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut. Kedua metode ini adalah :

- 1) Metode Biaya

Model biaya adalah model yang selama ini kita kenal, yaitu setelah pengakuan awal, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

- 2) Metode Revaluasi

Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan

nilai setelah tanggal revaluasi.

Pada PSAK 216 menyebutkan bahwa penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

2.2.9 Pengertian Depresiasi

Menurut PSAK No 16 Tahun 2018 Depresiasi adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Besarnya Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Drs. Al. Haryono Jusup M.B.A., Ak (2011:133) Depresiasi adalah proses pengalokasian biaya perolehan aset tetap menjadi beban selama masa manfaatnya dengan cara rasional dan sistematis.

Menurut Hans Kartikahadi dan Rosita Uli Sinaga (2012:344) Depresiasi adalah proses pengalokasian biaya perolehan suatu aset tetap sedemikian sehingga jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset tetap dapat dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya.

Menurut Undang Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 tahun 2008 Penyusutan dimulai pada bulan dilakukannya pengeluaran, kecuali untuk harta yang masih dalam proses pengerjaan, penyusutannya dimulai pada bulan selesainya pengerjaan harta tersebut.

2.3.10 Metode Perhitungan Depresiasi

Dalam PSAK No. 16 Tahun 2018 menyebutkan metode penyusutan yang digunakan harus mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan dari aset oleh entitas. Metode penyusutan yang digunakan untuk aset harus direview minimum setiap akhir tahun buku dan apabila terjadi perubahan yang signifikan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomi depan dari aset tersebut, maka metode penyusutan harus diubah untuk mencerminkan perubahan pola tersebut.

Tiga metode penyusutan yang paling sering digunakan adalah sebagai berikut :

1) Metode Garis Lurus (*straight line method*)

Pada metode ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama umur manfaat aset.

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Umur Manfaat}}$$

2) Metode Unit Produksi (*unit of production method*)

Pada metode penyusutan ini menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Sebagai contoh, unit produksi truk normalnya dinyatakan dalam mil. Untuk aset manufaktur, metode unit produksi sering dinyatakan dalam jumlah produk. Metode unit produksi diaplikasikan dalam dua tahap.

Tahap 1 Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai residu}}{\text{Total unit produksi}}$$

Tahap 2 Menghitung Beban penyusutan:

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per unit} \times \text{Total unit produksi}$$

3) Metode Saldo Menurun Ganda (*double declining balance method*)

Penggunaan pada metode ini, penyusutan aset tetap dapat diperoleh pada tingkat persentase yang terlebih dahulu dicari dari nilai bukunya. Perhitungan persentase penyusutan dapat dihitung dengan mengalikan persentase penyusutan yang diperoleh dengan metode garis lurus dikalikan angka 2. Dengan demikian, besarnya persentase penyusutan adalah 2 kali dari persentase atau tarif penyusutan metode garis lurus.

$$\text{Depresiasi} = (2 \times (100\% : \text{umur manfaat}) \times \text{Nilai buku aktiva})$$

2.2.11 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

PSAK No. 16 Tahun 2018 menyatakan, jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya :

- (a) pada saat pelepasan atau
- (b) ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomik masa depan yang bisa diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Dalam PSAK No. 16 keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya kecuali PSAK 30: Sewa mengharuskan perlakuan yang berbeda dalam transaksi jual dan sewa balik (paragraf 68), dan keuntungan kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar selisih antara jumlah hasil pelepasan neto, jika ada, dan jumlah tercatatnya (paragraf 71).

2.2.12 Pengungkapan Aset Tetap

Dalam laporan keuangan, penyajian aset tetap akan terlihat dalam laporan posisi keuangan. Laporan posisi keuangan merupakan suatu daftar yang menggambarkan komposisi harta, kewajiban, dan modal pada suatu periode tertentu. Aset tetap yang disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Setiap jenis aset tetap seperti tanah, bangunan, investaris kantor, dan lain sebagainya dinyatakan dalam posisi laporan keuangan secara terpisah atau terinci dalam catatan atas laporan keuangan. Dalam laporan keuangan, aset tetap dirinci menurut jenisnya seperti tanah, kendaraan dan lain-lain. Akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurangan terhadap aset tetap baik secara tersendiri menurut jenisnya atau keseluruhan, dan ada baiknya dibuatkan rincian harga perolehan masingmasing penyusutannya.

2.3 Konsep Berpikir

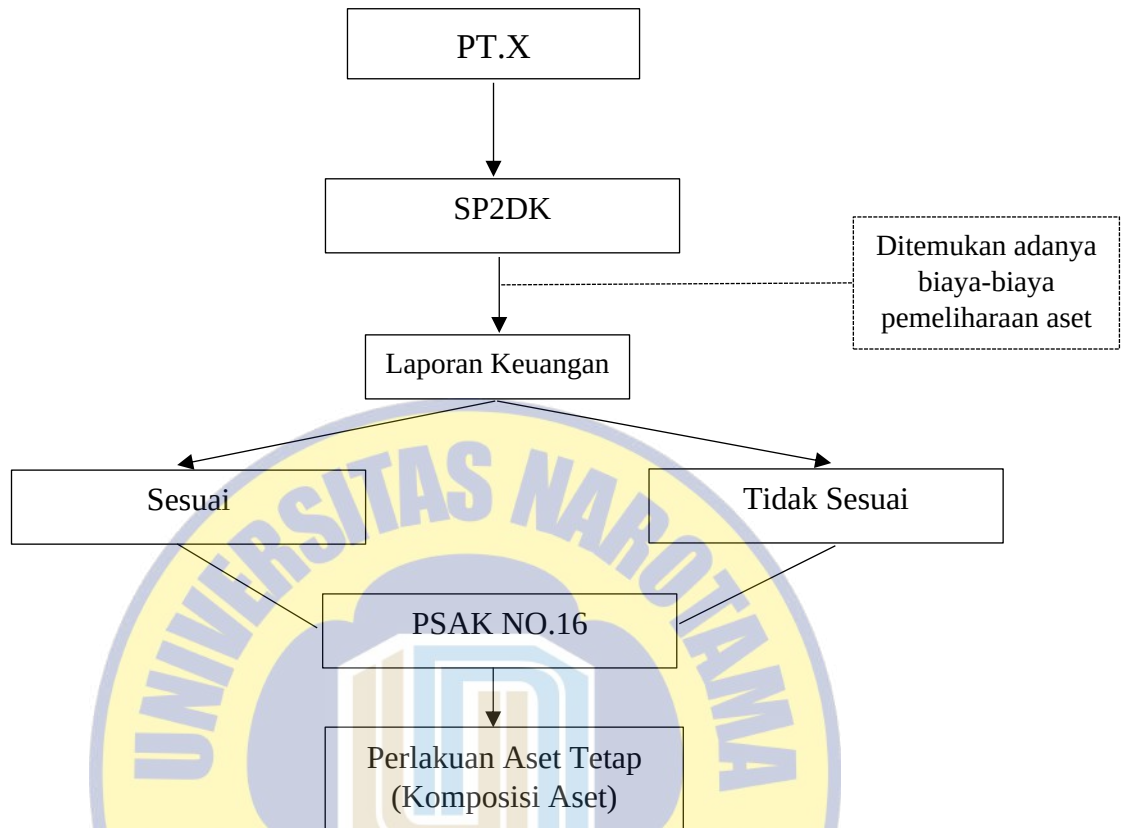


Diagram 2.1 Konsep Berpikir